

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini, peneliti membahas mengenai latar belakang dari suatu permasalahan, identifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai acuan untuk rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dari masing-masing variabel terikat dan variabel bebas.

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan mencerminkan kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju harus mempunyai SDM yang berkualitas. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan agar menjadi lebih baik. Hal ini dikuatkan dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan karakter dan budaya bangsa yang beradab, dengan upaya meningkatkan kecerdasan bangsa. Hal ini bertujuan agar potensi siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, menjaga kesehatan, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan mandiri. Selain itu, tujuan pendidikan nasional juga adalah agar siswa menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

SDM yang berkualitas harus memiliki tingkat pengetahuan atau pendidikan yang tinggi sehingga kualitas suatu negara dapat diapresiasi oleh negara lain. Selain itu, dengan memiliki pengetahuan memungkinkan kita untuk saling menghargai dan mengingatkan. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

“...Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadalah:11).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT akan memuliakan umat yang beriman dan memberikan pengetahuan kepada mereka dengan beberapa

tingkatan. Prinsip Islam tersebut selaras dengan karakteristik dari masyarakat Sunda yang akan tercipta '*pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana*' yang artinya memiliki kekuatan dalam agama, memiliki pengetahuan yang tinggi, serta memperluas wawasan dalam lingkungan dan budaya.

Pengetahuan bisa didapatkan melalui pendidikan, salah satunya adalah pendidikan formal. Pendidikan formal melalui institusi sekolah merupakan salah satu cara utama seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan formal mengadopsi suatu sistem yang didasarkan pada kurikulum yang telah dirancang khusus untuk memberikan pengajaran tentang berbagai mata pelajaran kepada siswa di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang kita pelajari sejak sekolah dasar hingga saat ini, karena keberadaannya dianggap wajib ada. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa mulai dari pendidikan dasar hingga menengah.

Sehingga, matematika merupakan cabang ilmu yang harus dimiliki oleh manusia, karena matematika berperan sebagai fondasi bagi disiplin ilmu lainnya terutama mengingat perkembangan teknologi yang terus bergerak seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan pendapat dari Carl Friedrich Gauss (Rosa, 2017, hlm. 44) matematika sering disebut sebagai ratu dari segala ilmu pengetahuan. Ramlan dan Hermawan (2017, hlm. 69) mengatakan bahwa matematika adalah produk dari pikiran manusia yang terkait dengan proses berpikir. Melalui proses berpikir ini, diharapkan bahwa anak-anak mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan yang tidak baik, serta yang bermanfaat atau tidak bermanfaat. Oleh karena itu, ketika belajar matematika, anak-anak mengalami perkembangan diri yang mengarah pada pembentukan pribadi yang lebih baik. Khairani dan Putra (2020, hlm. 2) juga mengatakan bahwa matematika memainkan peran yang signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berfungsi sebagai alat bantu, pengembang pola pikir, dan pembentuk sikap. Untuk memperoleh pengetahuan tentang ilmu matematika, maka diperlukan proses pembelajaran matematika di sekolah.

Proses pembelajaran matematika harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan siswa. Tujuan pembelajaran matematika yang dijelaskan dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa semua siswa harus memperoleh mata pelajaran matematika agar dapat memahami konsep, berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Beberapa dari hal tersebut merupakan kriteria dari kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana pendapat dari Rudinow dan Barry (Saputra, 2020, hlm. 2) berpikir kritis adalah suatu proses yang mengedepankan dasar kepercayaan yang logis dan rasional, serta melibatkan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi. Diperkuat juga oleh pendapat Ennis (Sari, 2018, hlm. 25) mengatakan bahwa berpikir kritis mencerminkan suatu proses pemikiran yang melibatkan penggunaan logika dan introspeksi dalam mengevaluasi keyakinan atau tindakan yang dilakukan. Sehingga, kemampuan yang menjadi fokus utama peneliti adalah kemampuan berpikir kritis matematis.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melalui tingkatan pendidikan yang beragam. Tingkatan pendidikan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Tingkatan pendidikan yang menjadi fokus utama peneliti adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berusia sekitar 13 hingga 14 tahun ke atas karena berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (Sutiawan, Yaniawati, dan Toharudin, 2021, hlm. 51) Anak-anak yang berada di tingkat SMP masih berada dalam fase operasional-konkret, yang berarti mereka belum sepenuhnya mampu melakukan pemikiran abstrak secara penuh. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, masih dibutuhkan penggunaan benda-benda nyata untuk membantu pemahaman mereka. Namun demikian, sudah seharusnya siswa-siswa SMP mulai diperkenalkan dengan konsep benda semi nyata guna mempersiapkan mereka menuju tahap pemikiran abstrak yang akan mereka hadapi di SMA. Artinya, siswa SMP sudah harus mulai belajar bagaimana merumuskan merumuskan hipotesis dan merumuskan dalil atau teori sebagai bagian dari proses berpikir.

Resti, Yaniawati, dan Yusepa (2018, hlm. 111) mengungkapkan pendapat bahwa kemampuan berpikir kritis matematis di lingkungan sekolah memiliki

peranan yang sangat penting dalam persiapan generasi muda agar memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik dan mampu menunjukkan kematangan pemikiran. Ini sangat krusial untuk membimbing negara menuju arah yang lebih positif. Terutama dalam proses pembelajaran matematika, yang mewajibkan pemanfaatan daya pikir yang kuat, penting bagi kita untuk mengembangkan daya pikir siswa, khususnya kemampuan berpikir kritis, agar mereka bisa menghadapi tantangan belajar matematika yang terkadang memiliki aspek abstrak. Di samping itu, berpikir kritis matematis adalah suatu bentuk kemampuan berpikir yang memberi siswa kesempatan dan kebebasan dalam menyelesaikan masalah matematika dengan dasar argumen dan pertimbangan.

Namun ternyata fakta di lapangan, hasil pembelajaran matematika SMP Negeri se-Kabupaten Bandung pada tahun 2019 masih kurang. Bukti dari hal ini dapat terlihat dari rata-rata nilai Ujian Nasional pada mata pelajaran matematika SMP Negeri di seluruh Kabupaten Bandung, yang mencapai angka 48,55. Berdasarkan pendapat Ruseffendi (2010, hlm. 43), diperlukan adanya kesetaraan dalam pemilihan subjek penelitian agar hasil yang didapatkan oleh kelompok tidak dipengaruhi oleh perbedaan kecerdasan subjek dalam kelompok. Kesetaraan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perbedaan hasil berasal dari perlakuan yang berbeda terhadap kelompok-kelompok tersebut, bukan karena perbedaan kemampuan individu dalam kelompok. Karena itu, SMP Negeri 1 Pasirjambu dipilih oleh peneliti karena mendapatkan nilai rata-rata Ujian Nasional pada mata pelajaran matematika sebesar 48,32. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata di sekolah tersebut memiliki keseragaman dengan nilai Ujian Nasional pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri se-Kabupaten Bandung.

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 1 Pasirjambu, diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Hasil wawancara dapat dilihat pada Lampiran F.7 Halaman 322. Permasalahan ini timbul akibat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang disampaikan oleh guru, serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar, yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis. Selain itu, kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam matematika juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang rendah, yang dapat terlihat bahwa siswa Kelas IX memiliki nilai rata-rata

Pekan Akhir Semester (PAS) di SMP Negeri 1 Pasirjambu seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Nilai Pekan Akhir Semester (PAS) Kelas IX Tahun Ajaran 2022/2023 Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Pasirjambu

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata PAS
IX-A	37	34,15
IX-B	36	33,87
IX-C	35	33,78
IX-D	32	34,07
IX-E	32	34,12
Total	172	33,99

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai PAS pada mata pelajaran matematika ke-lima kelas IX di SMP Negeri 1 Pasirjambu yaitu sebesar 33,99. Artinya ini masi sangat jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan penilaian guru matematika di SMP Negeri 1 Pasirjambu, siswa-siswa tersebut mencapai hasil belajar yang rendah karena mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran matematika.

Kemampuan berpikir matematis itu termasuk salah satu ranah kognitif, karena dalam pembelajaran matematika yang harus dikembangkan bukan hanya kognitif saja, kemampuan afektif juga harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan afektif yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu *self-concept* atau konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan yang baik tentang dirinya sendiri dan keyakinan akan kemampuan diri, jika tidak memiliki sikap positif tersebut bahkan cenderung memiliki keraguan terhadap kemampuan diri mereka dalam memahami dan memecahkan masalah matematis yang akan menghambat kemampuan berpikir kritis matematis. Akibatnya, memiliki *self-concept* positif menjadi penting bagi siswa. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Fits (Farah dkk., 2019, hlm. 174) yang menyatakan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang. Kegagalan dalam belajar matematika seringkali bukan disebabkan oleh kecerdasan yang rendah atau keterbatasan fisik, tetapi lebih karena adanya perasaan tidak mampu dalam menjalankan tugas (Dhatu dan Ediati, 2015, hlm. 234).

Namun, berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru matematika di SMP 1 Pasirjambu, terungkap bahwa beberapa siswa memiliki pandangan negatif terhadap pelajaran matematika, sifat abstrak dari matematika menyebabkan banyak siswa merasa cemas ketika mempelajarinya. Secara signifikan memengaruhi prestasi siswa dalam matematika, sehingga siswa tersebut mengalami penilaian diri yang negatif terkait kemampuan mereka. Mereka selalu merasa tidak mampu dan kurang percaya diri dalam menghadapi masalah matematika. Hal ini menunjukkan bahwa *self-concept* di sekolah tersebut masih rendah.

Menurut Ruseffendi (Hermawan dan Anggiana, 2019, hlm. 80), secara umum, anak-anak cenderung tidak menyukai matematika. Namun, mereka mungkin akan mengubah pandangan terhadap matematika jika mereka menyadari bahwa matematika memiliki nilai penting sebagai cara mereka untuk mengatasi berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari. Di samping itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ruseffendi (Anggiana, Subaryo dan Hermawan, 2022, hlm. 266) ditemukan bahwa terdapat sejumlah individu yang setelah belajar matematika, menghadapi kesulitan dalam memahami beberapa bagian, bahkan terdapat pemahaman yang keliru terkait beberapa konsep. Hal ini dikarenakan matematika sering kali dianggap sebagai sebuah disiplin yang sulit, kompleks, dan sering kali membingungkan serta secara tersirat dapat diartikan juga bahwa *self-concept* siswa masih kurang. Peran guru memiliki signifikansi yang besar dalam rangka pembelajaran dan upaya meningkatkan mutu pendidikan di tingkat nasional, serta menjadikan mereka sebagai penjaga terdepan dalam dunia pendidikan (Yusepa, 2016). Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menginspirasi minat belajar dengan cara yang menarik dan mampu mengajak siswa untuk berani mengajukan pertanyaan saat mereka menghadapi kesulitan.

Berdasarkan pemaparan di atas suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-concept*. Menurut peneliti model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* karena model ini mendorong individu untuk mengenali pola, mencari solusi alternatif, dan menerapkan strategi yang efektif dalam pemecahan masalah matematis yang kreatif dengan menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi matematis secara logis dan sistematis. Sebagai tambahan, bukti dapat ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh

Wahyuni, Mariyam, dan Sartika (2018) yang menunjukkan adanya: 1) Siswa mencapai tingkat ketuntasan baik secara individu maupun secara keseluruhan dalam kelas yang menerapkan model pembelajaran CPS. 2) Terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang menerapkan model pembelajaran CPS dan siswa yang menerapkan model pembelajaran langsung. 3) Aktivitas siswa cenderung aktif selama penerapan model pembelajaran CPS.

Selanjutnya, dapat dilihat juga dari salah satu penelitian hasil penelitian Purnamasari (2016) menunjukkan adanya siswa mencapai kriteria baik pada *self-concept* karena dibuktikan dengan tuntasnya 21 siswa dan 4 siswa tidak tuntas atau jika dibuat persentase 84% siswa tuntas belajar dan 16% siswa tidak tuntas belajar. Dengan demikian, model pembelajaran CPS merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan konsep diri siswa.

Selain itu, masih berkaitan dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-concept* siswa peneliti menggunakan pemanfaatan ICT (*Information and communication technologies*) untuk mendukung peningkatan minat belajar siswa, digunakan sebagai sarana visualisasi yang menarik. Penggunaan teknologi, seperti *Microsoft Excel*, dapat berfungsi sebagai alat bantu visualisasi yang menarik minat belajar siswa. Menurut Abdullah (Perto, 2019, hlm. 282) *Microsoft Excel* merupakan program aplikasi lembar kerja yang termasuk dalam bagian *Microsoft Office* seperti *Word*, *Power Point*, *Access* pada umumnya. Program excel berfungsi untuk mengolah data secara otomatis seperti perhitungan, rumus, pemakaian fungsi, tabel, pembuatan grafik dan manajemen data. Penggunaan *Microsoft Excel* ini cocok dengan salah satu materi matematika pada tingkat SMP/MTs yaitu statistika. Dalam konteks pembelajaran ini, siswa diberikan dorongan untuk mengembangkan kesadaran terhadap diri dan lingkungan sekitarnya yang akan membentuk kemampuan berpikir kritis. Materi pembelajaran ini mencakup keterampilan membaca dan menghitung data yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti memiliki minat untuk memanfaatkan *Microsoft Excel* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-concept*

Siswa SMP melalui Model *Creative Problem Solving* (CPS) Berbantuan *Microsoft Excel*'.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata Ujian Nasional di SMP Negeri 1 Pasirjambu pada mata pelajaran matematika sebesar 48,32. Hal ini menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa. Permasalahan ini timbul akibat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang disampaikan oleh guru, serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar, yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis. Kemampuan berpikir kritis matematis yang rendah ini juga dapat menyebabkan hasil belajar yang rendah, seperti yang terlihat dari rata-rata nilai PAS pada mata pelajaran matematika ke-lima kelas IX di SMP Negeri 1 Pasirjambu yaitu sebesar 33,99.
2. Berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru matematika di SMP 1 Pasirjambu, terungkap bahwa beberapa siswa memiliki pandangan negatif terhadap pelajaran matematika, sifat abstrak dari matematika menyebabkan banyak siswa merasa cemas ketika mempelajarinya. Secara signifikan memengaruhi prestasi siswa dalam matematika, sehingga siswa tersebut mengalami penilaian diri yang negatif terkait kemampuan mereka. Mereka selalu merasa tidak mampu dan kurang percaya diri dalam menghadapi masalah matematika. Hal ini menunjukkan bahwa *self-concept* di sekolah tersebut masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Microsoft Excel* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-concept* antara siswa yang menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Microsoft Excel* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-concept* siswa yang menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Microsoft Excel*?
4. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-concept* siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertera sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Microsoft Excel* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah *self-concept* antara siswa yang menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Microsoft Excel* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-concept* siswa yang menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Microsoft Excel*.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-concept* siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pembelajaran dengan model CPS berbantuan *Microsoft Excel* diharapkan dapat menambah ilmu dalam bidang keguruan serta memberikan ide atau gagasan dalam pembelajaran matematika terutama mengenai Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *self-concept* pada siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan pada penelitian ini, dapat memberikan manfaat untuk semua pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

a. Bagi Guru

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran CPS berbantuan *Microsoft Excel*, serta dapat

menjadi rekomendasi bagi model pembelajaran yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

b. Bagi Siswa

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa Penerapan model pembelajaran CPS berbantuan *Microsoft Excel*, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis secara lebih efektif. Selain itu juga dapat meningkatkan konsep diri siswa, yaitu persepsi dan keyakinan diri mereka terhadap kemampuan dalam memahami dan mengatasi masalah matematis.

c. Bagi sekolah

Diharapkan pada penelitian ini dapat menjadi pilihan bagi sekolah dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan konsep diri siswa.

d. Bagi Peneliti dan Pembaca

Diharapkan pada penelitian dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana penggunaan model *Creative Problem Solving* berbantuan *Microsoft Excel* dapat memengaruhi pembelajaran matematika, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan konsep diri siswa.

F. Definisi Operasional

Agar terjadi perbedaan pemahaman mengenai pokok-pokok yang dibahas dalam penelitian ini, maka perlu diinterpretasikan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu cara berpikir yang melibatkan penggunaan logika, penalaran sistematis dalam mengevaluasi keyakinan atau tindakan dan mencakup pemikiran rasional yang didasarkan pada fakta yang tepat dan relevan serta pemikiran reflektif yang mempertimbangkan secara hati-hati sebelum mengambil keputusan.

Indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat dari Ennis (Hendriana dan Soemarmo, 2014), yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*).
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*).
- 3) Membuat simpulan (*inference*).

- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*).

2. *Self-concept*

Self-concept atau konsep diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri dengan melibatkan pemahaman tentang karakteristik dan kualitas yang dimiliki termasuk dalam hal kemampuan, kondisi fisik, dan perasaan terhadap orang-orang di sekitarnya.

Dalam penelitian ini indikator konsep diri (*self-concept*) yang digunakan adalah menurut Sumarmo (2017) yaitu:

- 1) Menunjukkan kesungguhan, minat, dan antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran dan mengikuti kegiatan matematika.
- 2) Mengenal dan mengakui kelebihan dan kekurangan pribadi dalam ranah matematika.
- 3) Memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika dan meraih kesuksesan.
- 4) Bersikap kooperatif dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap orang lain dalam konteks matematika.
- 5) Menghargai pendapat baik dari orang lain maupun diri sendiri, serta memiliki kemampuan untuk memaafkan orang lain maupun diri sendiri.
- 6) Memperlihatkan kemampuan komunikasi yang baik dan memiliki kesadaran dalam berinteraksi sosial dalam konteks matematika.
- 7) Memahami nilai dan manfaat pembelajaran matematika serta memiliki minat yang mendalam dalam mempelajarinya.

3. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada strategi dalam mengatasi masalah dengan memanfaatkan keterampilan dan kreativitas dengan tujuan untuk menginspirasi motivasi, minat, kreativitas, keberanian, dan kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat, menerima kritik, serta melibatkan siswa dalam mengeksplorasi berbagai opsi untuk menyelesaikan suatu masalah.

Langkah-langkah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengambil pendapat dari Pepkin (Maharani, 2021, hlm.52), yaitu: (1) klarifikasi masalah, (2) pengungkapan pendapat (*brainstorming*), (3) evaluasi dan pemilihan, serta (5) implementasi.

4. *Microsoft Excel*

Microsoft Excel adalah sebuah program bagian dari *Microsoft Office* yang dapat berfungsi untuk mengolah data angka menggunakan *spreadsheet* yang terdiri dari baris dan kolom dengan memasukkan sebuah rumus atau formula serta dapat menampilkan sebuah grafik dari data yang telah dimasukkan, serta diharapkan bahwa penggunaan aplikasi *Microsoft Excel* akan membangkitkan minat siswa dalam proses belajar mereka.

G. Sistematika Skripsi

Penjelasan yang lebih terperinci mengenai konten keseluruhan skripsi dihadirkan melalui sistematika skripsi yang terstruktur. Sistematika skripsi tersebut mengatur urutan penulisan skripsi.

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang dari suatu permasalahan, identifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai acuan untuk rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dari masing-masing variabel terikat dan variabel bebas.

Bab II Kajian Teoretis, membahas berbagai kajian teoretis yang relevan sebagai pendukung pelaksanaan penelitian. Selain itu, peneliti juga membahas temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran, serta diagram atau skema paradigma penelitian. Di samping itu, peneliti juga menjelaskan asumsi dan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama.

Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai metode yang dipilih, termasuk desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, analisis data yang digunakan, serta langkah-langkah prosedur penelitian yang dilaksanakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi dua pembahasan. Pertama, terkait penjelasan mengenai temuan dan hasil penelitian yang relevan dengan metode analisis data yang telah dijelaskan di bab III. Kedua, terkait hasil, temuan, dan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran, membahas kesimpulan dan saran. Kesimpulan ialah jawaban atas tujuan penelitian. Sedangkan saran ialah rekomendasi yang diberikan kepada pembuat kebijakan, pengguna, atau peneliti berikutnya.